

Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal

Wulan Nurkholidatunnisa¹, Dheana Ratu Hazlisa¹, Ratna Handayani¹, Maulana Rusyda Luthfi¹, Azahra Meylany Salsabila², Masitoh Nur Azizah³, Fajar Setiawan¹, Rendy Sudirman³

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

²Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

³Program Studi S1 Kewirausahaan, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

Penulis korespondensi : Ratna Handayani

E-mail : hndyniiratna@gmail.com

Diterima: 16 Agustus 2025 | Direvisi: 11 September 2025 Disetujui: 12 September 2025 | Online: 25 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, prevalensi stunting masih tinggi dengan 69 balita sangat pendek dan 364 balita pendek pada tahun 2020. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, sanitasi, dan pola asuh menjadi faktor penghambat utama pencegahan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan dengan desain pretest-posttest. Materi mencakup pengertian stunting, faktor risiko, serta dampak jangka panjang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan, lalu dianalisis dengan uji berpasangan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta setelah penyuluhan. Dampak PkM ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, dan sanitasi layak, serta tumbuhnya motivasi untuk memanfaatkan potensi pangan lokal dalam pencegahan stunting. Dengan demikian, metode *pretest-posttest* dapat menjadi alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan edukasi kesehatan dalam menurunkan risiko stunting di wilayah dengan prevalensi tinggi.

Kata kunci: stunting; pendidikan kesehatan; *pre test-post test*; produk lokal; pengetahuan masyarakat tasikmalaya.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that impacts the quality of human resources and national development. In Sukaratu District, Tasikmalaya Regency, the prevalence of stunting remains high, with 69 very short toddlers and 364 stunted toddlers in 2020. Low public knowledge about nutrition, sanitation, and parenting is a major barrier to prevention. This activity aims to increase public knowledge through health education using a pretest-posttest design. The material covered the definition of stunting, risk factors, and long-term impacts. Data were collected using questionnaires before and after the education, then analyzed using a paired t-test. The results showed a significant increase in participants' knowledge scores after the education. The impact of this Community Service Program (PKM) was an increased public understanding of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, and proper sanitation, as well as a growing motivation to utilize local food potential in stunting prevention. Thus, the pretest-posttest method can be an appropriate evaluation tool to measure the success of health education in reducing the risk of stunting in areas with high prevalence.

Keywords: stunting; health education; pre test-post test; local product; community knowledge in tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Menurut WHO (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021), stunting merupakan keadaan pertumbuhan yang terhambat dan perkembangan anak yang mengalami kekurangan asupan gizi yang memadai, penyakit infeksi, serta kondisi psikososial yang kurang memadai. Masalah gizi pada masyarakat yang timbul akibat berbagai faktor risiko biasanya berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga termasuk dalam kategori masalah gizi kronis. (Agustini et al., 2024)

Stunting dapat dipicu oleh faktor risiko secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu faktor langsung yang memiliki pengaruh signifikan adalah kondisi gizi anak, yang dipengaruhi oleh pola pemberian ASI, pola makan, dan penyakit infeksi yang dialami anak (Danefi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati, 2023). Sementara itu, kurangnya akses dan ketersediaan bahan makanan, serta kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, merupakan penyebab tidak langsung stunting. Gizi seimbang bagi balita sangat penting sebagai panduan konsumsi asupan makanan harian yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, dengan terpenuhinya kebutuhan semua nutrisi yang mencakup gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) dan gizi mikro (vitamin serta mineral) (Sumanti et al, 2024).

Angka stunting pada balita di Indonesia yang disebabkan oleh malnutrisi masih berada di atas batas yang direkomendasikan oleh WHO. Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka prevalensi stunting tercatat sebesar 24,4%, menurun dibandingkan hasil SSGI 2019 yang sebesar 27,7% (Agustini et al., 2024). Di Kota Tasikmalaya, angka stunting tercatat 22,4%, sedikit dibawah target nasional sebesar 22%. Penyebabnya antar lain defisit asupan gizi saat kehamilan maupun setelah kelahiran anak mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat akan penerapan pola hidup sehat. Data tahun 2020 di Kecamatan Sukaratu mencatat 69 balita sangat pendek dan 364 balita pendek. Konsisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi terkait masalah gizi kronis atau tunting di wilayah tersebut (Husnul et al., 2023).

Pertumbuhan tinggi badan menjadi indikator penting untuk memantau kesehatan dan gizi anak, terutama saat masa pertumbuhan awal. Anak dengan kondisi kurang gizi menyebabkan kekebalan tubuh menurun sehingga lebih mudah terserang infeksi dan penyakit. Faktor risiko stunting terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup malnutrisi jangka panjang, hambatan pertumbuhan dalam kandungan (IUGR), tidak adanya pemberian ASI eksklusif, serta infeksi yang berlangsung secara kronis. Faktor eksternal mencakup buruknya sanitasi, sumber air yang tidak memadai, rendahnya status sosial ekonomi orang tua, serta besarnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal di wilayah tersebut (Wicaksono et al., 2021).

Pencegahan stunting harus dilaksanakan seawal mungkin guna mencegah dampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting dapat menghambat perkembangan otak, menurunkan tingkat kecerdasan, dan meningkatkan risiko rendahnya produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak yang mengalami stunting cenderung lebih mudah terserang penyakit dan berisiko lebih besar mengidap penyakit kronis ("Autokorelasi Spasial Prevalensi Stunting Di Jawa Barat Tahun 2021," 2022).

Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. PMT merupakan metode mampu mempercepat penurunan prevalensi stunting secara efektif. PMT bukan pengganti makanan utama anak, melainkan pelengkap untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka (Sunaengsih et al., n.d.). Mengonsumsi pangan lokal yang mengandung karbohidrat, protein nabati maupun hewani, serta vitamin dan mineral, terbukti mampu mendukung peningkatan berat badan balita. Keunggulan PMT berbasis pangan lokal adalah harganya yang terjangkau dan ketersediaannya pun mudah diakses masyarakat sekitar (Rofatin et al., 2023).

Melalui intervensi berbasis pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang kaya nutrisi, mudah diperoleh, dan ekonomis, program ini bertujuan untuk menurunkan angka kejadian stunting. Selain itu, ini juga bertujuan untuk memberdayakan keluarga balita dengan

mengoptimalkan sumber daya lokal sebagai strategi pencegahan stunting. Program ini juga mendorong perubahan gaya hidup masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat mulai dari perbaikan sanitasi lingkungan, praktik asuh yang baik, hingga pemberian MPASI yang sesuai usia. (Darnawati et al., 2023)

ASI adalah sumber nutrisi yang paling baik untuk bayi, namun pada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan, diperlukan tambahan nutrisi yang dapat dipenuhi melalui makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI bertujuan membiasakan dan melatih bayi mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi sesuai kebutuhan tubuhnya. MPASI juga berperan dalam mendukung perkembangan keterampilan bayi untuk mengunyah dan menelan makanan (Herawati, 2024)

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan kader kesehatan desa dalam mendukung keluarga rentan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya pada Kamis, 31 Agustus 2025 pukul 08.00-12.00 WIB. Jumlah peserta sebanyak 23 orang, terdiri atas kepala dusun, kader Kesehatan, bidan desa, serta masyarakat setempat.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Persiapan. Tim bekerja sama dengan pemerintah desa dan kader kesehatan. Mereka juga menyiapkan materi penyuluhan, mempersiapkan soal untuk pre-test dan post-test, serta menyiapkan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang dibuat dari bahan makanan lokal.
2. Pembukaan kegiatan. Peserta melakukan registrasi terlebih dahulu, kemudian ada sambutan dari ketua pelaksana dan kepala dusun. Setelah itu, peserta diberi penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan ini.
3. Pelaksanaan pre-test. Pre-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta sudah mengerti tentang gizi seimbang dan stunting. Pre-test berisi tujuh pertanyaan sederhana yang harus dijawab.
4. Penyuluhan yang disampaikan oleh pemateri. Materi yang diberikan meliputi penjelasan tentang apa itu stunting dan dampaknya, serta konsep Isi Piringku sebagai panduan gizi seimbang. Penyuluhan menggunakan presentasi sederhana dan leaflet.
5. Pembagian MPASI yang sudah dibuat tadi. Tim membagikan makanan ini kepada semua peserta secara rata.
6. Sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta bisa bertanya, dan pemateri memberikan jawaban serta penjelasan supaya peserta lebih paham.
7. Post-test. Soal post-test sama dengan pre-test, bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi dan praktik.
8. Evaluasi dan penutupan. Hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta bertambah. Kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih dan harapan agar ilmu yang didapat bisa dipraktikkan di keluarga dan posyandu.

Sebagai tindak lanjut, resep PMT diserahkan kepada kader kesehatan di setiap posyandu Desa Linggajati agar dapat diterapkan secara berkelanjutan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menganalisis perbedaan hasil pre-test dan post-test sebagai indikator capaian selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang telah dilakukan pada saat penyuluhan, dapat di lihat bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai stunting dan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal tergolong tinggi, baik sebelum maupun sesudah di lakukan penyuluhan.

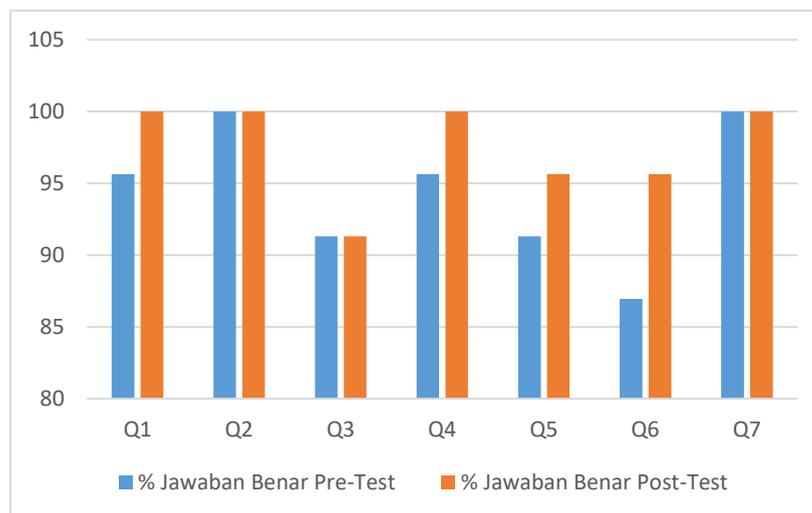
Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal

Rata-rata persentase jawaban benar pada pre-test sudah berada di atas 85%, bahkan beberapa pertanyaan sudah mencapai skor yang termasuk sempurna yaitu 100%. Meski demikian, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai pada beberapa pertanyaan, misalnya Q1 (dari 95,65% menjadi 100%), Q4 menunjukkan angka (dari 95,65% menjadi 100%), lalu Q5 (dari 91,30% menjadi 95,65%), dan Q6 (dari 86,96% menjadi 95,65%). Dari data hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memperkuat dan memperjelas pemahaman peserta terhadap materi yang telah di sampaikan.

Tabel 1. Hasil evaluasi.

Jumlah Q	Pertanyaan	% Jawaban Benar	
		Pre-Test	Post-Test
	Apa tujuan dari konsep “Isi Piringku”?		
Q1	Makanan apa saja yang harus ada dalam “Isi Piringku”?	95,65217391	100
Q2		100	100
Q3	Apa fungsi karbohidrat dalam tubuh anak?	91,30434783	91,30434783
Q4	Apa itu stunting?	95,65217391	100
Q5	Mengapa penting melengkapi imunisasi anak?	91,30434783	95,65217391
Q6	Siapa saja yang perlu mengetahui tentang gizi seimbang dan stunting?	86,95652174	95,65217391
Q7	Apa manfaat minum air putih setiap hari?	100	100

Peningkatan yang terlihat sangat signifikan terjadi pada Q6, yang mengindikasikan adanya penambahan pengetahuan pada aspek tertentu yang sebelumnya kurang dipahami dengan optimal oleh peserta. Meski pada Q3 tidak terjadi suatu perubahan yang signifikan (tetap 91,30%), hal ini bukan berarti dampak dari adanya penyuluhan menjadi tidak efektif, melainkan peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik sejak awal. Dengan tidak adanya penurunan skor pada seluruh pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini tidak hanya mempertahankan pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap aspek yang sebelumnya belum maksimal (Banudi et al., 2024).

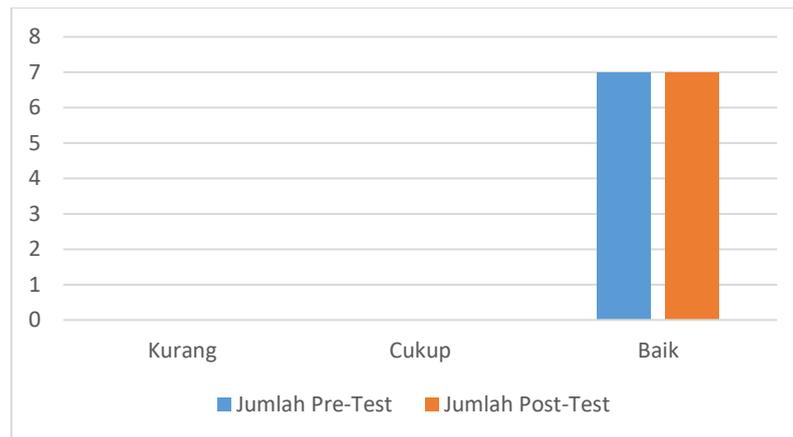


Gambar 1. Grafik Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel 2. Kategori hasil evaluasi

Kategori	Jumlah	
	Pre-Test	Post-Test
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	7	7

Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal



Gambar 2. Grafik Hasil Penyuluhan.

Berdasarkan kategori (Tabel 2 dan Gambar 2), bahwasanya seluruh peserta tergolong “Baik” pada saat pre-test maupun post-test. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peserta yang mengikuti pada kegiatan penyuluhan ini sudah memiliki dasar kemampuan atas pengetahuannya yang sudah memadai mengenai pencegahan stunting dan pengolahan PMT berbasis pangan local sebelum kegiatan berlangsung (Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Namun, keberadaan sesi penyuluhan dan demonstrasi praktis tetap memberikan manfaat tambahan berupa pengetahuan maupun keterampilan (Aisyah et al., 2024). Temuan ini telah konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang di dasarkan pada metode interaktif, diskusi, dan praktik langsung dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman Masyarakat (Husnul et al., 2023). Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal dalam praktik pembuatan MPASI terbukti secara efektif dalam memotivasi masyarakat untuk menerapkan pengetahuan tersebut di rumah nya masing-masing, terutama karena bahan yang digunakan memiliki kemudahan baik dalam perolehan, pembuatan serta memiliki biaya yang terjangkau (Kesehatan et al., 2020).

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini dapat dianggap berhasil dalam tujuan meningkatkan pengetahuan peserta (masyarakat), khususnya dalam aspek teknis pembuatan MPASI dan pemahaman mengenai faktor risiko terkait masalah gizi kronis atau yang biasa di sebut sebagai stunting. Keberhasilan ini dapat menjadi sebuah modal penting dalam Upaya pencegahan stunting di Desa Linggajati, dengan harapan peningkatan pengetahuan ini akan diikuti oleh perubahan perilaku dan praktik pemberian makanan yang lebih baik. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 3. Foto Panitia.

Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal



Gambar 4. Pengisian Daftar Hadir Peserta.



Gambar 5. Pembagian Hadiah

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Desa Linggajati menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik mengenai stunting dan pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal sebelum penyuluhan, dengan rata-rata skor pretest di atas 85%. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman pada beberapa aspek yang sebelumnya belum optimal. Dampak PkM ini adalah meningkatnya pengetahuan, kesadaran, dan motivasi masyarakat dalam menerapkan praktik gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting. Metode penyuluhan interaktif dan demonstrasi praktis terbukti efektif memperkuat pemahaman sekaligus mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

Untuk memperluas dampak PkM, kegiatan edukasi dan pemantauan tumbuh kembang balita sebaiknya dilaksanakan secara rutin oleh puskesmas bersama kader posyandu, sehingga masyarakat terus mendapatkan pendampingan yang berkesinambungan. Pemerintah desa diharapkan turut mendukung pemanfaatan potensi lokal, misalnya melalui program budidaya tanaman sumber protein dan vitamin di pekarangan rumah, agar ketersediaan pangan bergizi lebih terjamin. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan desa sehingga dapat berlanjut meskipun kegiatan KKN atau PkM telah selesai. Partisipasi aktif ibu hamil

Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal

dan ibu balita juga harus terus ditingkatkan melalui penyuluhan dan pendampingan, agar dampak PkM tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari yang mendukung tercapainya generasi bebas stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Linggajati, Kepala Dusun, serta seluruh kader posyandu dan tenaga kesehatan dari Puskesmas yang telah bekerja sama serta memfasilitasi berlangsungnya program. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Linggajati, khususnya para ibu balita dan ibu hamil yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Tidak lupa, ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh panitia dan rekan anggota KKN yang telah bekerja sama dengan baik dalam menyukseskan “Pemberdayaan Masyarakat Desa Linggajati dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting dengan Menggunakan Potensi Sumber Daya Lokal”. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi sehat dan bebas stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, F., Lisnawati, L., Sumartini, E., Susanti, S., Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati, P., Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Jl Raya Singaparna, P. K., & Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat Indonesia, C. (2024). *Webinar Nasional-Periode 2 “Mewujudkan Indonesia Emas Melalui Pemberdayaan Masyarakat Yang Inovatif dan Berkelanjutan*.
- Aisyah, I. S., Neni, N., Faturahman, Y., Yulmiftiyanto, L., & Ghaffar, M. (2024). Promosi Keluarga Sadar Gizi (Pro-Kadarzi) sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(2), 469–476. <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i2.1213>
- Autokorelasi Spasial Prevalensi Stunting di Jawa Barat Tahun 2021. (2022). *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v3i1.1035>
- Banudi, L., Akbar Toruntju, S., Koro, S., Leksono, P., & Usnia, U. (2024). Analytical Study of Providing Additional Food Made from Local Sources: Accelerated Reduction of Stunting in Southeast Sulawesi Province in 2023. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(1), e1436. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i1.1436>
- Danefi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati, T. (2023). *Kelas Bapak Peduli ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021 (Vol. 7, Issue 2)*. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>
- Darnawati, Jamiludin, Batia, L., Irawaty, & Salim. (2023). Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Pendampingan Guru-Guru SMP Dalam Melaksanakan Open Kelas Melalui Pendekatan Lesson Study Di Sekolah*, 1(1), 245–252.
- Husnul, N., Setiyono, A., & Annasr, N. N. (2023). Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita dan Kader menuju Masyarakat Sadar Stunting di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.27-33>
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Rofatin, B., Kurniawan, K., Badriatin, T., Marino, W. S., & Nurherliyany, M. (2023). PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU ANIS, IBU BALITA DAN IBU HAMIL UNTUK MENGATASI RISIKO STUNTING PADA ANAK MELALUI PENGENALAN APLIKASI FeMNHY. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3483. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16096>
- Sumanti, R. (2024). Collaborative Governance: Strategi Pencegahan dan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 13–26. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.361>

Pemberdayaan masyarakat Desa Linggajati dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan potensi sumber daya lokal

-
- Sunaengsih, C., Dety,), Karlina, A., Maulana,), Program,), Program, S., Pendidikan, S., & Sekolah Dasar, G. (n.d.). *PENYULUHAN MENGENAI PENTINGNYA PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK 1*.
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*, 61(1), 12–19. <https://doi.org/10.14238/pi61.1.2021.12-9>
- Herawati, W. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Upaya Penanganan Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Cireunghas Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang dibutuhkan oleh anak . Ini dapat mengakibatkan peningkatan risiko kekurangan gizi pada*. 2(1).